
ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM NOVEL *KUKEJAR CINTA KE NEGERI CINA* KARYA NINIT YUNITA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**Nurhamim dan Arju Susanto**

Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra, Universitas Nasional, Jalan Sawo Manila No. 61, Pejaten, Pasar Minggu, Jakarta 12520.
nurhamimsl@gmail.com

ABSTRACT

*This study aims to describe the basics of sociolinguistics that are focused on the form of code switching and code mixing along with their causes in the novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* by Ninit Yunita. This study used a qualitative descriptive method with a sample of inter-character conversation sentence quotations. The data collection technique used in this research is document analysis (content analysis). The results of this study are as follows. First, there are two forms of code switching, namely internal code switching and external code switching. Symptoms of code mixing are intertwined in four forms, namely mixing code for inserting elements in the form of words, phrases, baster, idiom, and clause. Second, the factors that cause code switching are related to the speaker or speaker, listener or interlocutor, changes in the situation in the presence of a third person, changes in the topic of conversation, to just be prestigious, and to generate a sense of humor. The factors causing code mixing include the background of the speaker's attitudes and background language.*

Keywords: *sociolinguistics, code switching, code mixing.*

ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dasar-dasar ilmu sosiolinguistik yang difokuskan terhadap bentuk alih kode (code switching), dan campur kode (code mixing) beserta faktor penyebabnya dalam novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* karya Ninit Yunita. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sampel kutipan kalimat percakapan antartokoh. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen (content analysis). Hasil penelitian ini sebagai berikut. Pertama, gejala alih kode terdapat dua bentuk yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Gejala campur kode terjalin dalam empat bentuk yaitu campur kode penyisipan unsur yang berwujud kata, frasa, baster, idiom, dan klausa. Kedua, faktor penyebab terjadinya alih kode berkaitan dengan pembicara atau penutur, pendengar atau lawan tutur, perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, perubahan topik pembicaraan, untuk sekedar bergengsi, dan membangkitkan rasa humor. Faktor penyebab terjadinya campur kode meliputi latar belakang sikap penutur dan latar belakang kebahasaan.*

Kata Kunci: *sosiolinguistik, alih kode, campur kode.*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Alwasilah (1985: 8) mengatakan bahwa bahasa memiliki seperangkat aturan yang dikenal penuturnya. Oleh karena itu, manusia dituntut untuk dapat menguasai bahasa yang digunakan sebagai alat berinteraksi dengan manusia lainnya. Semakin banyak penduduk di dunia, semakin banyak bahasa yang ada, dari bahasa daerah, misalnya bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Batak, atau bahasa asing misalnya bahasa Inggris. Meskipun dalam konteks sehari-hari memakai bahasa Indonesia, tetapi penutur atau pemakai bahasa dalam kontak bahasa baik secara langsung maupun tidak langsung, misalnya dalam teks sastra seperti novel terdapat interaksi antartokoh terjadi adanya alih kode dan campur kode.

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain (Suwito, 1983: 86). Apabila seorang penutur mula-mula menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih menggunakan bahasa asing atau bahasa daerah, peristiwa tersebut disebut alih kode (*code switching*). Aspek lain dari saling ketergantungan bahasa dalam masyarakat ialah terjadinya gejala campur kode (*code mixing*). Campur kode, menurut Chaer dan Agustina (2010: 116) adalah pencampuran serpihan kata, frasa, dan klausa suatu bahasa di dalam bahasa lain yang digunakan. Peristiwa ini terjadi saat penutur sedang menggunakan bahasa tertentu, tetapi di dalamnya terdapat serpihan-serpihan dari bahasa lain, seperti berbicara dalam bahasa Indonesia, kemudian terdapat kata yang diucapkan dalam bahasa Inggris atau bahkan tersirat adanya bahasa Cina.

Peristiwa alih kode dan campur kode ini dapat kita lihat di dalam novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* yang ditulis oleh Ninit

Yunita. Novel ini juga telah diadaptasi ke sebuah film dengan judul *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* pada bulan desember tahun 2014 yang diproduksi oleh Starvision. Ninit Yunita lahir di Bandung pada tanggal 19 Juni 1978, Ia adalah seorang novelis dan blogger aktif. Sudah banyak novel-novel karyanya yang diadaptasi ke sebuah film. Di dalam novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* ini, Ninit Yunita menulis kisah cinta segitiga antara Imam, Widya, dan Chen Jia Lie yang sangat kental dengan nuansa keagamaan, juga terdapat dua latar belakang kebudayaan yang berbeda antara Cina dan Jawa, yang paling menonjol dalam novel ini adalah kebudayaan Tionghoa dalam agama Islam. Novel ini terdiri atas 252 halaman yang terbit pada tahun 2014 di Jakarta penerbit Enter Media.

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode dalam novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* ini sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan oleh peneliti manapun, oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk menelitinya karena di dalam novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* yang terbit pada tahun 2014 ini merupakan cerita yang sering terjadi di masyarakat karena memuat percintaan yang kental dengan nuansa keagamaan dan latar belakang kebudayaan Tionghoa dalam agama Islam. Bahasa yang digunakan oleh pengarang membuat kita merasa tertarik untuk membacanya karena dalam alur cerita novel ini pengarang mempertemukan tokoh Imam yang berasal dari negara Indonesia dan Chen Jia Lie yang berasal dari negara Cina, keduanya mempunyai latar belakang kebudayaan dan kebahasaan yang berbeda. Sehingga terjadilah pemakaian pencampuran bahasa seperti pemakaian bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa, bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, bahasa Indonesia dengan bahasa Mandarin, bahasa Mandarin dengan bahasa Indonesia, bahasa Mandarin dengan bahasa Inggris, bahasa Mandarin dengan

bahasa Arab, serta bahasa Arab dengan bahasa Indoneia.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam karakteristik penelitian kualitatif salah satunya deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata atau gambar, dan bukan angka-angka. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2005: 6).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan menggambarkan atau menguraikan suatu fenomena sosial yang terjadi dalam alur cerita novel tersebut yang difokuskan terhadap pemakaian pencampuran bahasa dengan perspektif yang diteliti. Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dinilai dapat mendeskripsikan bentuk-bentuk dan sebab-sebab terjadi adanya alih kode dan campur kode pada kutipan kalimat percakapan antartokoh dalam novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* karya Ninit Yunita yang terbit pada tahun 2014.

Sehubungan dengan hal di atas, langkah-langkah yang dilakukan penulis mengumpulkan data, yaitu (1) Membeli novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* Karya Ninit Yunita melalui aplikasi Shoppe, (2)

Membaca secara intensif novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* karya Ninit Yunita, (3) Mengidentifikasi dan mencatat kutipan-kutipan kalimat percakapan yang ada di dalam novel tersebut, (4) Mengklasifikasikan data yang sudah diidentifikasi dalam kelompok alih kode dan campur kode, dan (5) Menganalisis bentuk-bentuk alih kode dan campur kode beserta faktor yang melatarbelakangi gejala kebahasaan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Alih Kode dan Faktor Penyebab Alih Kode

Bentuk alih kode yang terjadi dalam novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* adalah alih kode intern (*internal code switching*) dan alih kode ekstern (*external code switching*). Dalam peralihan kode tersebut terdapat satu bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan tiga bahasa asing yaitu bahasa Inggris, bahasa Mandarin, dan bahasa Arab. Berikut ini penulis akan memaparkan pembahasan mengenai bentuk alih kode dan faktor penyebab terjadi adanya alih kode dalam novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* karya Ninit Yunita.

Alih Kode Intern (*Internal Code Switching*)

Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa.

01 Billy: *Mas...*, nonton sinetron, yuk, *Mas!* Wedang ronde-nya satu *yo, Mas.* (Billy menghampiri tukang wedang).

02 Tukang Wedang: *Iyo, Mas.* Bener-bener *koyok* nonton sinetron *iki.* Seru! (Tukang wedang ronde terkekeh). (KCNC/2014/74)

Dari teks percakapan di atas, terdapat alih kode intern dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Percakapan di atas terjadi di pinggir jalan depan restoran, Semarang dan melibatkan partisipan 01 yaitu Billy dan partisipan 02

yaitu tukang wedang ronde. Partisipan 01 bermula ingin membeli wedang ronde di pinggir jalan Semarang dengan mengajak berbicara partisipan 02 menggunakan bahasa Indonesia kemudian mengalihkan bahasanya dengan bahasa Jawa. Partisipan 01 tahu bahwa partisipan 02 ini adalah penduduk asli di kota Semarang yang sudah pasti menguasai bahasa Jawa. Maka dari itu, partisipan 01 sengaja mengalihkan kodenya agar suasana pembicaraan menjadi santai seperti contoh ini “*Mas...*, nonton sinetron, yuk, *Mas! Wedang ronde*-nya satu yo, *Mas*.”

Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode pada tuturan di atas karena faktor lawan tutur. Hal tersebut dikarenakan partisipan 01 mengetahui bahwa partisipan 02 sebagai lawan tuturnya adalah penduduk asli Semarang yang sudah pasti menguasai bahasa Jawa. Sehingga partisipan 01 mengalihkodekan bahasanya untuk mengimbangi kemampuan berbahasa dengan partisipan 02 yang menjadi lawan tuturnya. Hal itu ditandai dengan penutur 01 yang menggunakan bahasa Jawa pada saat memesan wedang ronde.

Alih Kode Ekstern (*External Code Switching*)

Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris.

01 Dimas: Pacar, kok, telat jemput. Kasian kamu, nunggu lama. Perlu saya antar?

02 Widya: Oh, nggak usah, Mas. Merepotkan. Terima kasih.

01 Dimas: *I don't mind* (Saya tidak keberatan).

02 Widya: Terima kasih, Mas.

01 Dimas: Ok, *next time*, ya! Oh, ya, saya belum punya nomor HP kamu. berapa?

Widya lalu menyebutkan nomornya, lalu masukkan nomor Dimas ke *contac* setelah menerima *Missed call*.

01 Dimas: *Saved!* (Simpan).
(KCNC/2014/30--31)

Pada teks percakapan di atas terdapat peristiwa alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Percakapan tersebut terjadi di lobi kantor Bank Central Java Semarang dengan melibatkan partisipan 01 yaitu Dimas dan partisipan 02 yaitu Widya. Alih kode tersebut ditandai dengan tuturan partisipan 01 yang sering mengalihkodekan bahasanya ke dalam bahasa Inggris seperti contoh ini “*I don't mind*” (saya tidak keberatan), “*next time*” (lain kali), dan “*Saved*” (simpan). Partisipan 01 yaitu Dimas merupakan atasan Widya di kantor yang memiliki status pendidikan tinggi dan menguasai bahasa asing. Sehingga seringkali partisipan 01 mengalihkodekan bahasanya untuk membuat suasana pembicaraan dengan partisipan 02 menjadi santai.

Alih kode tersebut terjadi karena faktor penutur, partisipan 01 sebagai seorang penutur seringkali melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari tindakannya itu. Partisipan 01 yaitu Dimas melakukan alih kode terhadap Widya agar suasana pembicaraan menjadi santai dan karena suatu tujuan yaitu ingin melakukan pendekatan kepada Widya dengan meminta nomor teleponnya.

Alih Kode Bahasa Indonesia ke Bahasa Mandarin.

01 Kakek: Teman kamu yang dari Indonesia, menginap di mana?

02 Jia Li: Saya tidak tahu, *Yeye*. Tadi saya tidak sempat tanya.

01 Kakek: kenapa dia kaget?

03 Ma Fu Hsien: (Ma Fu Hsien makin mengernyitkan kening, mendengar pembicaraan dalam bahasa yang tidak ia mengerti. Baru kali ini rasanya Ma Fu Hsien mendengar keluarga Jia Li berbicara dalam bahasa yang tidak dikenalnya. Kakek melihat ekspresi Ma Fu Hsien, lalu tersenyum, sadar bahwa kurang baik kalau Ma Fu Hsien merasa seperti orang asing).

01 Kakek: *A Shien, gang jai ni ting bu dong wo men jiang dehua ba?*(A Shien, kamu bingung ya dengan bahasa kami tadi?).

01 Kakek: *Gong jai shuo de shi yin ni yu. Ben lai shi yinni chuseng de,wei yi ge yuen ying, zai hui zhong guo.* (Tadi itu bahasa Indonesia. Kakek ini sebenarnya berasal dari Indonesia tapi keturunan Cina dan sebuah peristiwa membawa kakek merantau ke Cina lagi).

03 Ma Fu Hsien : (Ma Fu Hsien kemudian mengangguk sambil tersenyum). **(KCNC/2014/185--186)**

Pada teks percakapan di atas terdapat peristiwa alih kode ekstern dari bahasa Indonesia ke bahasa Mandarin. Percakapan terjadi di ruang tamu Jia Li, Beijing dengan melibatkan partisipan 01 yaitu Kakek, partisipan 02 yaitu Jia Li, dan partisipan 03 yaitu Ma Fu Hsien. Alih kode pada data tersebut ditandai dengan partisipan 01 yaitu kakek yang mengajak berbicara partisipan 02 yaitu Jia Li dengan bahasa Indonesia, padahal ranah tempat yang digunakan dalam percakapan tersebut berlokasi di rumah Jia Li yang terletak di kota Beijing, Cina. Partisipan 02 mengerti apa yang dibicarakan oleh partisipan 01 karena sudah diajarkan berbicara menggunakan bahasa Indonesia oleh partisipan 01 sejak kecil. Partisipan 01 bisa berbahasa Indonesia karena pernah tinggal di Indonesia dan karena suatu hal yang mengharuskan partisipan 01 kembali ke kota Beijing, Cina. Sehubungan dengan hal itu, partisipan 01 menyadari bahwa hadirnya penutur ketiga yaitu partisipan 03 Ma Fu Hsien yang tidak mengerti bahasa apa yang sedang digunakan oleh partisipan 01 dan 02 dalam berbicara. Akhirnya partisipan 01 mengalihkodekan bahasanya ke bahasa Mandarin contohnya seperti berikut “*A Shien, gang jai ni ting bu dong wo men jiang dehua ba?* (A Shien, kamu bingung ya dengan bahasa kami tadi?). “*Gong jai shuo de shi yin ni yu. Ben lai shi yinni chuseng de, wei yi ge yuen ying, zai hui zhong guo.* (tadi itu bahasa Indonesia. Kakek ini sebenarnya berasal dari

Indonesia tapi keturunan Cina dan sebuah peristiwa membawa kakek merantau ke Cina lagi).”

Alih kode tersebut terjadi karena faktor hadirnya penutur ketiga yang tidak menguasai bahasa Indonesia. Percakapan dengan bahasa Indonesia kemudian beralih ke bahasa Mandarin setelah penutur 01 menyadari bahwa hadirnya penutur ketiga yaitu 03 Ma Fu Hsien yang tidak mengerti bahasa apa yang sedang dibicarakan oleh partisipan 01 dan 02. Pada akhirnya partisipan 01 mengalihkodekan bahasanya dari bahasa Indonesia ke bahasa Mandarin sebab hadirnya penutur ketiga yaitu Ma Fu Hsien tidak menguasai bahasa Indonesia karena Ma Fu Shein adalah penduduk asli di negara Cina. Setelah partisipan 01 mengalihkodekan bahasanya ke bahasa Mandarin terjadilah percakapan yang selaras dan santai.

Alih Kode Bahasa Arab ke Bahasa Indonesia.

01 Imam: *Assalamualaikum*, Jia Li...

02 Jia Li: *Waalaiikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.*

01 Imam: Minggu depan saya ke Beijing. Kita ketemu, ya. Kamu adalah alasan kenapa saya pergi ke Beijing.

02 Jia Li: *Masya Allah*

01 Imam: Ya? Ketemu, ya?.

02 Jia Li: *Insyallah*

01 Imam: Tunggu saya, Jia Li. Tunggu saya. **(KCNC/2014/149)**

Pada teks percakapan di atas terdapat peristiwa alih kode ekstern dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Percakapan tersebut terjadi di aplikasi *chat Whatsapp* yang melibatkan partisipan 01 yaitu Imam dan partisipan 02 yaitu Jia Li. Alih kode pada data tersebut ditandai pada partisipan 01 yang memulai pembicaraan dengan mengucapkan salam contohnya seperti berikut “*Assalamualaikum*, Jia Li...”. kemudian partisipan 02 membalas salam dari partisipan 01 contohnya seperti berikut “*Waalaiikumsalam warahmatullahi*

wabarakatuh.”. kemudian partisipan 01 mengalihkodekan bahasanya ke bahasa Indonesia. namun, partisipan 02 hanya membalas dengan menggunakan bahasa Arab.

Alih kode tersebut terjadi karena faktor penutur yaitu penutur 01 Imam mengucapkan salam kemudian melakukan alih kode ke bahasa Indonesia. hal ini terjadi karena partisipan 01 tahu kalau partisipan 02 Jia Li adalah wanita muslimah dari Beijing dan menguasai berbagai bahasa. Sehingga percakapan yang diawali dengan mengucapkan salam tersebut menjadi pembuka pembicaraan yang menggambarkan bahwa mereka berdua adalah seorang muslim dan muslimah. Namun penutur 02 hanya merespon percakapan partisipan 01 hanya menggunakan bahasa Arab saja. hal tersebut dikarenakan penutur 02 memiliki kepribadian taat beribadah dan taat kepada agama menjadikan Ia sebagai wanita solehah. Pembicaraan dalam bahasa Arab memang sudah melekat dalam diri partisipan 02.

2. Bentuk Campur Kode dan Faktor Penyebab Campur Kode

Berdasarkan penelitian terhadap novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina*, penulis menemukan empat bentuk campur kode yaitu campur kode penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, frasa, baster, dan klausa, keempat bentuk campur kode tersebut terdapat dari satu bahasa daerah dan tiga bahasa asing yang tersisip dalam tuturan bahasa Indonesia pada percakapan antartokoh. Bahasa daerah tersebut adalah bahasa Jawa dan bahasa asing tersebut adalah bahasa Inggris, bahasa Mandarin, dan bahasa Arab. Dalam tahap analisis, penulis telah memaparkan data campur kode yang penulis temukan dalam novel *Kukejar Cinta ke Negeri Cina*. Berikut ini adalah pembahasan tentang campur kode yang sudah penulis temukan.

Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Kata.

“*Mas*, aku telepon, kok, gak diangkat?” (KCNC/2014/62)

Pada tuturandi atas, terdapat campur kode dengan menyisipkan unsur yang berwujud kata dalam bahasa Jawa yaitu kata *Mas* yang memiliki arti “Kakak laki-laki”. Kata tersebut merupakan panggilan informal dalam masyarakat Jawa. Kata tersebut terjadi karena tokoh widya yang memanggil tokoh Imam dengan sebutan “*Mas*” sudah lazim diucapkan pada masyarakat Jawa salah satunya di kota Semarang. Adanya penyisipan kata dalam bahasa Jawa yang digunakan tokoh Widya secara sadar bersamaan dengan bahasa Indonesia menjadikan suasana percakapan menjadi santai.

“Udah bubar. Biar gue yang *handle*.” (KCNC/2014/13)

Pada tuturandi atas, terdapat campur kode dengan menyisipkan unsur yang berwujud kata dalam bahasa Inggris yaitu kata *handle* yang memiliki arti “menangani”. Kata tersebut terjadi ketika tokoh Imam merasa sanggup untuk menangani tokoh Widya pada saat ospek di kampus Universitas Negeri Semarang. Adanya penyisipan kata dalam bahasa Inggris yang digunakan oleh tokoh Imam secara sadar bersamaan dengan bahasa Indonesia menjadikan suasana percakapan menjadi santai.

“*Xie xieni*, Imam..., atas kebaikan kamu selama saya di Semarang.” (KCNC/2014/122)

Pada tuturandi atas, terdapat campur kode dengan menyisipkan unsur yang berwujud kata dalam bahasa Mandarin yaitu kata *Xie xieni* yang memiliki arti “Terima kasih”. Penyisipan unsur kata dalam bahasa Mandarin yang digunakan oleh tokoh Jia li secara sadar bersamaan dengan bahasa Indonesia terjadi ketika Jia Li, wanita yang berasal dari Cina ini mengucapkan terima kasih menggunakan bahasa Mandarin sebab Imam telah baik

sudah menemani liburannya selama di kota Semarang.

“Imam, kamu datang di saat yang tepat. Ma Fu Shien sedang melangsungkan *khitbah*. Ini acara yang kemarin saya bilang di Whatsapp.” (KCNC/2014/170)

Pada tuturandi atas, terdapat campur kode dengan menyisipkan unsur yang berwujud kata dalam bahasa Arab yaitu kata *Khitbah* yang memiliki arti “Meminang”. Adanya penyisipan kata dalam bahasa Arab yang digunakan oleh tokoh Jia Li secara sadar bersamaan dengan bahasa Indonesia yang bertujuan untuk menjelaskan bahwa *khitbah* adalah seseorang calon laki-laki yang mendatangi rumah calon perempuan untuk melakukan prosesi lamaran.

Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Frasa.

“Yaaa..., kayak *kowe iki*.” (KCNC/2014/71)

Pada tuturandi atas, terdapat campur kode dengan menyisipkan unsur yang berwujud frasa dalam bahasa Jawa yaitu frasa *Kowe iki* yang memiliki arti “Kamu ini”. Frasa tersebut terjadi ketika tokoh Billy sedang berbicara dengan Imam mengenai wanita yang Imam sukai. Adanya penyisipan kata dalam bahasa Jawa yang digunakan oleh tokoh Billy secara sadar bersamaan dengan bahasa Indonesia menjadikan suasana percakapan antara Billy dengan Imam menjadi santai.

“Aku ingin pesan skripsi kamu cepat selesai, ya, Mas. *By the way*, bab tiga kamu gimana?” (KCNC/2014/18)

Pada tuturan di atas, terdapat campur kode dengan menyisipkan unsur yang berwujud frasa dalam bahasa Inggris yaitu frasa *By the way* yang memiliki arti “Ngomong-ngomong”. Penyisipan frasa tersebut terjadi ketika tokoh Widya menanya kabar skripsi Imam.

“Kamu harus coba *Biangbiang mian*. Yum, enak sekali rasanya.” (KCNC/2014/238)

Pada tuturandi atas, terdapat campur kode dengan menyisipkan unsur yang berwujud

frasa dalam bahasa Mandarin yaitu frasa *Biangbiang mian* yang memiliki arti “Mie Biangbiang”. Penyisipan frasa tersebut terjadi ketika tokoh Jia Li memberitahu Imam, Widya, dan Billy bahwa makanan yang enak dan khas di Tiongkok yaitu mie biangbiang. Mie biangbiang adalah jenis mi populer, mi ini sering dicampur dengan banyak paprika merah pada saat musim dingin.

Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Baster.

“Imam membuka galeri *smartphone-nya*. Membuka foto-foto Jia Li. Senyum secara otomatis mengembang.” (KCNC/2014/123)

Contoh kata *smartphone-nya* merupakan baster yaitu kata asing “*smartphone*” yang diberikan imbuhan bahasa Indonesia “-nya” yang berada di akhir kata. Campur kode ini merupakan campur kode yang terjadi antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Penyisipan Unsur-Unsur yang Berwujud Klausa.

“Aku mengejar cinta ke negeri Cina karena *you are worth fighting for*.” (KCNC/2014/222)

Pada tuturan di atas, terdapat campur kode dengan menyisipkan unsur yang berwujud klausa dalam bahasa Inggris yaitu klausa *you are worth fighting for* yang memiliki arti “Anda layak untuk diperjuangkan”. Penyisipan klausa dalam bahasa Inggris yang digunakan oleh tokoh Widya secara sadar bersamaan dengan bahasa Indonesia terjadi ketika tokoh Widya mengungkapkan isi hatinya kepada Imam di negeri Cina. Selain itu terdapat juga dua subjek dan dua predikat seperti kata aku mengejar dalam bahasa Indonesia dan seperti kata *you are worth fighting*.

Faktor yang menyebabkan terjadi adanya campur kode penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, frasa, baster, dan klausa yang terjadi dalam pemakaian bahasa Jawa disebabkan karena faktor latar belakang sikap penutur yaitu latar sosial. Hal tersebut dikarenakan pemakaian bahasa

Jawa terhadap penutur Billy, Widya, dan Ibu Billy dalam novel ini sudah melekat dalam diri dan merupakan sebuah identitas sebagai penduduk asli di kota Semarang. Selain itu, tuturan yang terjadi dalam pemakaian bahasa Inggris karena faktor latar belakang sikap penutur yaitu tingkat pendidikan. Hal tersebut dikarenakan pemakaian bahasa Inggris dapat memberi kesan bahwa si penutur “orang masa kini”, berpendidikan cukup, dan mempunyai hubungan luas.

Pada tuturan yang terjadi dalam pemakaian bahasa Mandarin disebabkan karena faktor kebahasaan, yaitu latar belakang kebahasaan yang berbeda serta beberapa bahasa yang dikuasai oleh tokoh Jia Li seperti bahasa Mandarin, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan bahasa Arab. Terakhir, tuturan yang terjadi dalam pemakaian bahasa Arab karena faktor latar belakang sikap penutur yaitu rasa keagamaan. Hal tersebut dikarenakan pemakaian bahasa Arab memberi kesan bahwa dia seorang muslim, taat beribadah, atau pemuka agama Islam yang memadai.

SIMPULAN

Dalam penelitian yang berjudul Alih Kode dan Campur Kode dalam novel *Kukejar Cinta Ke Negeri Cina* karya Ninit Yunita ini, penulis menemukan dua jenis alih kode yaitu alih kode intern (*internal code switching*) dan alih kode ekstern (*external code switching*). Alih kode yang penulis temukan dalam penelitian ini seperti peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Mandarin, dan peralihan bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Faktor yang menyebabkan terjadi adanya alih kode dalam data penelitian yang penulis temukan adalah faktor penutur, lawan tutur, dan hadirnya orang ketiga. Tidak terdapat faktor pokok pembicaraan, untuk sekedar bergengsi, dan untuk membangkitkan rasa humor. Berdasarkan hasil pembahasan, penulis menemukan 4 data alih kode yaitu 1

data alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, 1 data alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris, 1 data alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Mandarin, dan 1 data alih kode dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia.

Sehubungan dengan hal itu, penulis juga menemukan empat jenis campur kode yaitu campur kode penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, campur kode penyisipan unsur-unsur yang berwujud frasa, campur kode penyisipan unsur-unsur yang berwujud baster, dan campur kode penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa. Adapun campur kode yang ditemukan berupa penyisipan unsur bahasa Jawa, penyisipan unsur bahasa Inggris, penyisipan unsur bahasa Mandarin, dan penyisipan unsur bahasa Arab. Dalam penelitian ini, penulis tidak menemukan penyisipan unsur perulangan kata dan penyisipan ungkapan atau idiom. Selanjutnya, faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam data penelitian yang penulis temukan adalah faktor latar belakang sikap penutur yang di dalamnya memuat latar sosial, tingkat pendidikan, serta rasa keagamaan, dan faktor latar belakang kebahasaan. Penulis juga menemukan 9 data campur kode. Campur kode yang sering terjadi adalah penyisipan unsur yang berwujud kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1985. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Arifin, E. Zainal. 2016. “Bahasa Sunda Dialek Priangan”. Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra. Volume 2. Nomor 1. Juni.
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Effendi. 2001. *Peneroka Penelitian Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Kasno. 2006. “Interferensi Bahasa Melayu

- Betawi dalam Bahasa Indonesia oleh Penulis Majalah Gadis*". Sawomanila. Volume 1. Nomor 1. Juli.
- Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lapasau, Merry dan E. Zaenal Arifin. 2016. *Sosiolinguistik*. Tangerang: PTPustaka Mandiri.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT RemajaRosdakarya.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : PT GramediaPustaka Utama.
- Nur, Tadjuddin. 2019. *Campur Kode dan Alih Kode pada Rubrik "Nah Ini Dia" dalam Harian Pos Kota*. Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra. Volume 5. Nomor 1. Juni.
- Rahardi, Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: PusatPelajar.
- Soedjito dan Saryono. 2011. *Kosakata Bahasa Indonesia*. Malang: Aditya MediaPublishing.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: GrahaIlmu.
- Sukarto, Kasno Atmo. 2017. *Bahasa Indonesia; Dasar-Dasar Pengembangan Kepribadian*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Suwito. 1983. *Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.
- Wijana, I Dewa Putu. 2019. *Pengantar Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Gadjah MadaUniversity Press.
- Yunita, Ninit. 2014. *Kukejar Cinta ke Negeri Cina*. Jakarta: Enter Media.
- Zaidan, Abdul Rozak, Anita K. Rustapa, dan Hani'ah. 1994. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.